

**URGENSI PROGRAM KHITOBAH DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERCERAMAH SANTRI
(Studi PP Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



MUHAMMAD SHOLEH
NIM: 1600118033

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muhammad Sholeh**
NIM : 1600118033
Judul Penelitian : Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan
Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar
Pegantenan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**URGENSI PROGRAM KHITOBAH DALAMMENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERCERAMAH SANTRI
(Studi PP Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecualibagian tertentu yang dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama Lengkap : **Muhammad Sholeh**
NIM : 1600118033
Judul Penelitian: **Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 26 Juli 2018 dan dapat dijadikan syarat meraih Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Ruswan, M. A. Ketua Penguji	8/8'18	
Dr. Dwi Istiyani, M. A. Sekretaris Penguji	8/8-18	
Dr. Hj. Lift Anis Ma'shuma, M. Ag. Pembimbing/Penguji	3/8'18	
Dr. H. Darmu'in, M. Ag. Penguji	3/8-2018	
Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag. Penguji	9/8-18	



NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana UIN
Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

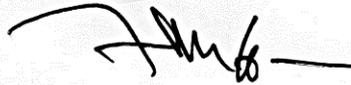
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Sholeh**
NIM : 1600118033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP: 196911051994031003

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana UIN
Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

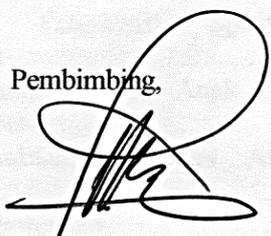
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Sholeh**
NIM : 1600118033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
NIP: 197209281997032001

MOTTO

**“SIKAP DAN KARAKTER ADALAH DUA HAL KECIL YANG AKAN
MEMBERIKAN PERBEDAAN YANG BEGITU BESAR DALAM HIDUP
SETIAP INSAN”**

Judul : Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)
Nama : Muhammad Sholeh
NIM : 1600118033

Abstrak

(c) Penelitian yang berjudul “*Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)*”. Penelitian Ini merupakan salah satu upaya penulis untuk mencoba mengetahui bagaimana Program *Khitobah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum, dengan fokus penelitian pada fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan dalam kegiatan Pelatihan *Khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *Penceramah* di PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data orimer berupa informasi-informasi dari lapangan melalui pengamatan secara langsung di PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan tentang kegiatan yang dilaksanakan, kemudian sumber data skunder berupa buku-buku, data-data dokumentasi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: metode observasi, wawancara, dan dokumetasi. Analisis datannya dengan menggunakan deskriptif analisis dengan mengklarifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti kemudian di susun dan dianalisa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Urgensi Program *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri telah berjalan secara baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya program *khitobah*. *Pertama*, karena kematangan dalam perencanaannya dengan merencanakan kegiatan, menentukan sasaran dan tujuan program *khitobah*, adapun tujuan Program *khitobah* yaitu untuk meningkatkan kemampuan berceramah santri, dengan memberikan materi metode dan media yang digunakan. Fungsi yang *kedua* yaitu adanya pengorganisasian dalam program *khitobah* yang tertata rapi, dengan cara pembagian santri menjadi beberapa kelompok dan kemudian dibagi tugas. Fungsi yang *ketiga* adalah adalah penggerakan. Penggerakan dalam program *khitobah* di PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan cukup efektif dengan cara pemimpin pondok pesantren memberikan motivasi kepada santri dan pengurus, kemudian pengurus memberikan bimbingan kepada pelaksana program *khitobah* melalui dialog dan tanya jawab, serta menerjunkan para santri yang telah berhasil mengikuti pelatihan *khitobah* ke dalam ranah masyarakat umum setiap bulan ramadhan atau satu tahun sekali, sebagai output dari hasil program *khitobah* yang diberikan kepada santri. Kemudian fungsi yang *terakhir* yaitu dengan mengevaluasi semua kegiatan yang ada dengan cara pengurus mengadakan rapat untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan program *khitobah* yang dilaksanakan di PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan.

vi

Kata Kunci: Program Khitobah, Penceramah, PP. Nurul Ulum

PERSEMBAHAN

tesis ini saya persembahkan kepada Ayah,

Ibu serta kedua adikku tercinta

&

Kepada teman-temanku yang aku sayangi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَلَا الرَّحْوِي الرَّحِيْن

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang memelihara alam semesta. Kiranya tiada kata paling tepat yang bisa diucapkan selain *Alhamdulillah*, rasa syukur tiada terkira kepada Allah SWT yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis yang berjudul “Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)”.

Shalawat dan salam abadi semoga tercurahkan tanpa henti kepada Baginda Rasulullah SAW, atas perjuangannya dalam menyebarkan agama sehingga kita dapat merasakan damainya hidup dalam naungan Islam.

Selesaiannya tesis ini tidak terlepas dari banyak pihak yang ikut serta dalam memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. dan Dr. Dwi Mawanti, M.Ag selaku Pimpinan Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis.
6. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis.
7. Pengasuh Ponpes Raudhotut Thalibin Tugurejo Tugu Kota Semarang, KH. Zaenal Asyikin (alm), Nyai Hj. Muthohiroh, KH. Drs. Mustaghfirin, KH. Abdul Kholiq, L.c dan Ust. H. M. Qolyubi, S.Ag, juga Pengasuh Ponpes ASASUL HUDA III Bawang Batang, KH. Chamdan Sulaiman yang telah mendidik dan memberikan ilmunya untuk menjadi insan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
8. Bapak Sudarmin dan Ibu Muryati, orang tua yang selalu mencurahkan kasih sayang yang begitu dalam, nasihat, didikan, asuhan dan do"aa yang tiada henti. Hanya do'a agar ayah dan ibu selalu diberikan perlindungan oleh Allah SWT yang bisa penulis panjatkan.
9. Adikku Imam Ghozali dan Ihsanul Fu'adi yang selalu memberikan semangat dalam setiap senyum serta prestasi-prestasi yang kalian torehkan sehingga rasa bangga ini terus mengalir kepada kalian.
- 10.Sahabat-Sahabat PPRT

11. Teman-Teman Seperjuangan Pascasarjana PAI 2016
12. Rosita Naili Farih, dengan penuh keikhlasan memberi warna dalam kehidupan penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini serta kesetiiaanya yang selalu menemani, mengisi setiap hari penulis dengan keceriaan, motivasi, inspirasi, serta semangat untuk terus belajar demi menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Semua pihak dan instansi terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik moril maupun materiil dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang tertulis dalam tesis ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Walaikumsalam wr. wb.

Semarang, 31 Juli 2018

Penulis

Muhammad Sholeh
1600118033

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
COVER DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	x
A. JUDUL PENELITIAN	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	1
C. FOKUS PENELITIAN	4
D. TUJUAN PENELITIAN	5
E. MANFAAT PENELITIAN	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
F. DEFINISI ISTILAH	6
1. Program Khitobah	6
2. Penceramah Kondang.....	7
3. Pondok Pesantren	8
G. PENELITIAN TERDAHULU	8
H. KAJIAN TEORI	13
1. Konsep Program	13
2. Konsep Khitobah.....	15
3. Konsep Penceramah	20
4. Konsep Kemampuan Santri Menjadi Penceramah	21
5. Konsep Pondok Pesantren	23
I. METODE PENELITIAN	24
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
2. Lokasi Penelitian	25
3. Sumber Data	25
4. Teknik Pengumpulan Data	26
5. Analisis Data	31
6. Pengecekan Keabsahan Data.....	33
7. Tahan-tahapan Penelitian	35
J. SISTEMATIKA PENULISAN	36
DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Struktur Organisasi LPKA Klas I Kutoarjo Tahun 2018
- Tabel 2 Data Anak Sesuai Golongan Pidana
- Tabel 3 Data Anak Binaan Sesuai Golongan Pelanggaran Hukum
- Tabel 4 Data Anak Binaan Sesuai Golongan Umur
- Tabel 5 Data Anak Binaan Sesuai Golongan Pendidikan
- Tabel 6 Struktur Organisasi PKBM “TUNAS MEKAR
- Tabel 7 Daftar Anak Binaan yang Mengikuti Pembelajaran di PKMB Tunas Mekar
- Tabel 8 Daftar nama tutor / pengajar PKBM Tunas Mekar LPKA Klas I Kutoarjo 2017/2018
- Tabel 9 Daftar Sarana Penunjang Kegiatan Pendidikan di PKBM Tunas Mekar
- Tabel 10 Jadwal Pelajaran PKBM Tunas Mekar Tahun Pelajaran 2017 / 2018
- Tabel 11 Jadwal Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Pada LPKA Klas I Kutoarjo

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam.¹ Dengan demikian, umat Islam bukan hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan mereka juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam, Karena antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya.

Dijelaskan juga dalam firman Allah dalam QS. Al-Imran Ayat : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imran Ayat : 104)

Program *Khitobah* atau ceramah telah dipakai dari zaman Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para *Penceramah* dan calon kader *Penceramah* untuk menyampaikan ajaran Islam. *Khitobah* merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (komunikasikan atau *mad'u*) supaya mereka mampu mengikuti faham yang dianut oleh komunikator atau *Penceramah*.² *Khitobah* adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik seorang

¹ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang: 1977

² Asmuni, Syukir. *Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983

Penceramah pada suatu aktivitas dakwahnya. Pengertian lain *khitobah* adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang baik dan sempurna, baik kepada pribadi maupun kelompok.³

Kegiatan *khitobah* atau dakwah akan dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga dakwah dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) Penceramah di kalangan masyarakat.⁴

Pondok Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Kemudian, penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para santri yang kemudian disebut pesantren.⁵ Berbagai jenis kegiatan juga mulai diperkenalkan melalui lembaga ini, salah satunya dengan mengadakan program *Khitobah* sebagai salah satu metode pengkaderan *Penceramah* dengan tujuan untuk membina santri-santri agar menjadi *Penceramah*.

Disini pondok pesantren sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memahami dan mendalami agama Islam itu sendiri. Pondok pesantren menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Kehadiran pondok pesantren pada awalnya tidak hanya sebagai

³ Saydam, Gouzali., Manajemen Sumber Daya Manusia, Djembatan, Jakarta 1996.

⁴ Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009

⁵ Masyhud, Sultan, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka. 2004

lembaga pendidikan saja, tetapi sebagai lembaga penyiar agama Islam. Pondok pesantren mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, karena pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk tafaqquh fiddien, yaitu memahami manusia dalam urusan agama. Pendidikan agama yang dilakukan seutuhnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga para kyai tidak hanya mencerdaskan para santrinya tetapi mendidik moral dan spiritual.⁶

Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki kelebihan dalam mencetak santrinya menjadi *Penceramah* dengan mengadakan suatu kegiatan khusus yaitu program *Khitobah*. Keberadaannya dalam pengkaderan Penceramah tersebut, yaitu dengan adanya sistem pendidikan dan metode pengkaderan yang mana dikhususkan bagi para santri melalui kegiatan program *Khitobah* ini mampu menjadi regenerasi Islam yang produktif dan pemimpin informal di masyarakat, pentingnya pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam mencetak kader-kader *Penceramah* akan terciptanya *Penceramah* yang bahkan kembali menempatkan diri pada pengembangan umat Islam.

Program *Khitobah* yang dilaksanakan pada kegiatan tersebut sebagai Program *Khitobah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan merupakan perwujudan dari kebijaksanaan dakwah, yang nantinya akan membentuk dan melahirkan *Penceramah* yang bagus. Hal ini terbukti tidak sedikitnya kader-kader *Penceramah* atau santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan yang sudah menjadi *Penceramah* dan memiliki pengaruh baik pada masyarakat juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan acara melalui program *Khitobah* sebagai upaya meningkatkan kemampuan santri dalam rangka membentuk kader-kader

⁶ Haedari Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004)

Penceramah yang cocok sebagai generasi penerus yang akan meneruskan estafet sebagai *Penceramah* yang akan melaksanakan tugas dakwah nantinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *Penceramah*, dengan mengangkat judul tesis: ***Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan).***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat membuat fokus penelitian yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)?
 2. Apa faktor pendukung dan penghambat Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)?
- Batasan Masalah

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan).
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritik dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu *khitobah* khususnya yang dilakukan di Pondok Pesantren.
- b. Sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren untuk menambah keilmuan dalam mengembangkan ilmu *Khitobah*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khasanah perkembangan ilmu-ilmu ceramah khususnya dalam bidang *Khitobah*.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren untuk mengetahui berhasil dan tidaknya program *khitobah* sebagai upaya meningkatkan kemampuan santri menjadi *Penceramah*.
- c. Dapat memberikan manfaat untuk Islam di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan khususnya dan umat Islam pada umumnya.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Program Khitobah

Sedangkan Program adalah rencana belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya.⁷

⁷ Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006

Program adalah sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar.⁸ Mengungkapkan bahwa *khitobah* (خطبة) merupakan lafadz mashdar dari kata (خطة) yang secara etimologi berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan isim failnya adalah (خطبة) yaitu yang menyampaikan ceramah atau pidato. Isim maf'ulnya adalah (مخطوب) yaitu orang yang diceramahi atau sering disebut objek dakwah, *khitobah* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya. *Khitobah* berasal dari tiga huruf, yaitu *tha'*, *kha'* dan *ba'* yang berarti berpidato atau berceramah.⁹ Berdasarkan pengertian ini maka *khitobah* adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.

Dalam hal ini, para santri dididik untuk menjadi kader *Penceramah* dan berkompeten dengan diadakannya program *Khitobah* dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang mana nantinya suatu program tersebut akan terkelola dengan baik dan mampu menghasilkan santri atau kader-kader *Penceramah*. Jadi, maksud dari manajemen program *Khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri adalah proses pembelajaran ceramah atau pidato untuk meningkatkan kemampuan santri PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan agar menjadi *Penceramah*.

3. Penceramah

⁸ Mangkuprawira, Sjafrî. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Ghalia Indonesia: Bogor. 2004

⁹ Alimul H., Aziz.. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika. 2009

Secara umum, dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang *mukallaf* (dewasa) secara otomatis dapat berpesan sebagai *Penceramah* yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.¹⁰ Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Sedangkan pelaku tabligh disebut *Penceramah*.

Mubaligh adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki. Sedangkan A.M Sardiman mengartikan bahwa merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Jadi maksud dari pengertian *Penceramah* dalam Program ini adalah para santri yang dididik melalui program *Khitobah* agar memiliki kemampuan menjadi seorang *Penceramah* yang mahir dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini indikator profesional atau ukuran keberhasilan seorang *Penceramah* dapat dilihat dengan kemampuannya untuk bisa menempatkan diri sebagai seorang *Penceramah* yang bukan hanya mampu menyampaikan tetapi juga bisa bertanggungjawab dengan apa yang disampaikan, serta mampu menyampaikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits dengan benar.

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri (Murid) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan "Kyai".¹¹ Pondok pesantren merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Para santri disediakan asrama untuk tempat tinggal. Dalam penelitian ini Pondok

¹⁰ Toto Tasman, H. *Komunikasi dakwah*, Jakarta : penerbit Gaya Media Pratama jakarta. 1997

¹¹ Zamakhasyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pendangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakrta : Pustaka LP3ES, 2011.

Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan Pamekasan sebagai objek penelitian dimana Pondok Pesantren tersebut mempunyai kegiatan khusus yaitu program *Khitobah* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *Penceramah* dan berkualitas, serta dapat diterima di masyarakat.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum penulisan tesis ini, peneliti sempat membaca beberapa tesis atau literatur-literatur yang membahas tentang *Program Khitobah*, diantaranya:

1. Tesis, Roisul Huda tahun 2008 yang berjudul “*Manajemen Dakwah Pesantren Analisis terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin Desa Brabo Kec. Tangunharjo Kab. Grobogan*”. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen dakwah yang baik dapat berimplikasi terhadap peningkatan kualitas kader dakwah Islam Esensinya seorang *Penceramah* harus mampu melakukan manajemen dakwah yang baik, supaya proses pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirajuth Thalibin antara lain: Pembinaan langsung dari pengasuh dan para ustadz-*utadzah* secara intensif dalam pengembangan kualitas kader/santri, pelaksanaan praktek, *musyawarah* kajian kitab, *khitobah*, pengiriman para santri ke musholla atau masjid sekitar serta pengiriman santri di Iftihatul *Penceramahin* untuk pembinaan sebagai kader.
2. Tesis, Iffah Fatma Hasibah pada tahun 2008 dengan judul “*Manajemen Pengkaderan Da’i Pondok Pesantren Wahid Hasyim (Telaah Fungsi*

Perencanaan dan Pengawasan)”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan pelaksanaan perencanaan kegiatan pengkaderan da’i pondok pesantren Wahid Hasyim dengan melakukan langkah-langkah yaitu : (a). Menentukan dan merumuskan tujuan pengkaderan da’i, (b). Menentukan tempat pelaksanaan pengkaderan da’i, (c). Menentukan jadwal dan waktu pelaksanaan pengkaderan da’i, (d). Menentukan sasaran atau peserta pengkaderan da’i, (e). Menentukan pembimbing atau pemateri pengkaderan da’i, (f). Menentukan sarana dan prasarana, (g). Menentukan materi pengkaderan da’i, (h). Menentukan metode pengkaderan da’i. Adapun pelaksanaan pengawasan di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam pengkaderan da’i yaitu (a). Menetapkan alat ukur untuk mengetahui hasil penyelenggaraan pengkaderan da’i, (b). Mengadakan pemeriksaan terhadap pelaksanaan pengkaderan da’i, (c). Mengadakan perbandingan antara rencana-rencana dengan tindakan, sesuai dengan rencana atau tidak, (d). Mengadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan pengkaderan da’i.

3. Tesis, Muslikhah pada tahun 2013 dengan judul “*Kaderisasi Penceramah Melalui Program Khitobah (Studi Pondok Pesantren Al- Hikmah Tugurejo Semarang)*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian bahwa dalam membina kader da’i dengan menerapkan metode pengkaderan dapat diketahui proses kaderisasi yang dijalankan oleh Ponpes Al-Hikmah sudah cukup baik, karena memiliki tujuan yang besar untuk mendidik generasi muda dalam melakukan dakwah

bil-lisan.

Tabel: 1 *Persamaan dan Perbedaan Orisinalitas Penelitian*

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Tesis karya Roisul Huda yang berjudul “ <i>Manajemen Dakwah Pesantren Analisis terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin Desa Brabo Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan</i> ”	Sama-sama Meneliti tentang Manajemen Dakwah	Meneliti tentang Analisis terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam	Penelitian ini dapat diketahui bahwa manajemen dakwah yang baik dapat berimplikasi terhadap peningkatan kualitas kader dakwah Islam. Esensinya seorang Penceramah harus mampu melakukan manajemen dakwah yang baik, supaya proses pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik pula.
2	Tesis karya Iffah Fatma Hasibah dengan judul “ <i>Manajemen Pengkaderan Da’i Pondok Pesantren Wahid Hasyim (Telaah Fungsi Perencanaan dan Pengawasan)</i> ”	Sama-sama Meneliti tentang Manajemen Pengkaderan Da’i Pondok Pesantren	Meneliti tentang Telaah Fungsi Perencanaan dan Pengawasan	penelitian ini menunjukkan pelaksanaan perencanaan kegiatan pengkaderan da’i pondok pesantren Wahid Hasyim dengan melakukan langkah-langkah yaitu : Menentukan dan merumuskan,

				Menentukan tempat pelaksanaan, Menentukan jadwal dan waktu pelaksanaan, Menentukan sasaran atau peserta, Menentukan materi pengkaderan, Menentukan metode pengkaderan da'i
4	Tesis, karya Muslikhah dengan judul " <i>Kaderisasi Penceramah Melalui Program Khitobah (Studi Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang)</i> "	Sama-sama Meneliti tentang <i>Manajemen Pengkaderan Da'i Pondok Pesantren</i>	Meneliti tentang <i>Telaah Fungsi Perencanaan dan Pengawasan</i>	Penelitian bahwa dalam membina kader da'i dengan menerapkan metode pengkaderan dapat diketahui proses kaderisasi yang dijalankan oleh Ponpes Al-Hikmah sudah cukup baik, karena memiliki tujuan yang besar untuk mendidik generasi muda dalam melakukan dakwah <i>bil-lisan</i>

Adapun dalam penelitian ini penulis akan meneliti Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan).

G. KAJIAN TEORI

1. Konsep Program

a. Pengertian Program

Program adalah upaya untuk mentransfer ketrampilan dan pengetahuan kepada para peserta program sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan Program pada saat melaksanakan pekerjaan.¹²

Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangku Negara, Program adalah kegiatan-kegiatan yang di desain untuk memberi peserta-peserta dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang dia pegang sekarang. Program akan berhasil jika identifikasi kebutuhan program itu dilakukan dengan benar, pada dasarnya kebutuhan Program itu adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan atau sikap dengan masing-masing kadar kemampuannya. Program adalah suatu pembinaan terhadap tenaga kerja disamping adanya upaya lain. Program dari proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia melakukan tugasnya.¹³

b. Unsur-Unsur Program

¹² Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006

¹³ Mangkuprawira, Sjafrri, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003

Unsur-unsur program adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap kegiatan program. Unsur-unsur tersebut meliputi: *trainer* (pelatih), peserta (mitra pelatih), materi program, tujuan program, dan pengawasan program. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Trainer* (Pelatih)

Trainer adalah orang, kelompok atau lembaga yang mengadakan program yang mana dalam program tersebut *trainer* sangat berperan untuk keberhasilan suatu program yang diterapkan. Seorang *trainer* seharusnya memiliki integritas kepribadian, kemampuan, dan ketrampilan yang memadai dalam rangka mengubah *input* atau *output*.

2) Peserta

Unsur program selanjutnya adalah peserta, yaitu manusia yang menjadi sasaran program atau manusia penerima program, baik sebagai individu atau kelompok.

3) Materi program

Materi program adalah isi, peran atau materi yang disampaikan *trainer* kepada para peserta. Materi program merupakan isi dari program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan program.

4) Metode program

Hal yang paling erat dengan program adalah metode program. Metode program merupakan suatu cara sistematis dapat diberikan secara luas serta dapat membuat suatu kondisi tertentu dalam penyelenggaraan program guna mendorong peserta agar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik, terhadap penyelesaian tugas dan pekerjaan yang akan dibebankan kepadanya.

2. Konsep Khitobah

a. Pengertian Khitobah

Secara bahasa kata khitobah adalah bentuk mashdar dari kata (*fiil madhi*) *khotoba* sama seperti khutbah. *Khitobah* diartikan Atabik Ali dengan pidato/retorika, khutbah, orasi, sesuatu yang dipercakapkan. Sesuai dengan asal katanya, *khitobah* merupakan pengungkapan pesan secara verbal (lisan) artinya *khitobah* dapat disebut sebagai dakwah *bil-lisan*.¹⁴

Sedangkan Asmuni Syukir, mengungkapkan bahwa *khitobah* (خطبة) merupakan lafadz mashdar dari kata (خط) yang secara etimologi, berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan *isim failnya* adalah (خطبة) yaitu yang menyampaikan ceramah atau pidato. *Isim maf'ulnya* adalah (مخطوب) yaitu orang yang diceramahi atau sering disebut objek dakwah, *khitobah* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.

Dari pengertian di atas *khitobah* berarti ceramah, atau pidato pesan-pesan illahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan bicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi para pendengar atau *mukhotob* agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh khotib.¹⁵

¹⁴ Ali, Achmad, *Menguak Tabir Hukum*, Jakarta: Chandra Pratama. 1996

¹⁵ Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: PT. Al Ikhlas. 1983

Khitobah menurut Harun Nasution adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan demikian, *khitobah* dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhoh*, maupun yang tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah *mahdhoh* (Ridho Muhammad Firdaus, Definisi, Ferensi, dan Diferensi Tabligh, Dakwah dan Khitobah.¹⁶

b. Dasar Hukum Khitobah

Khitobah segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim misalnya *amar ma'ruf nahyi munkar*. Berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Adapun ayat-ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan *khitobah* bagi setiap muslim adalah sebagai berikut :

Surat At-Tahrim (66) ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan“.*

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

¹⁶ [http:// blog. ridhomf. web.id/2012/06/definisi-ferensi-dan-diferensi- tabligh.html](http://blog.ridhomf.web.id/2012/06/definisi-ferensi-dan-diferensi-tabligh.html), (27 Juni 2013). Diakses 25 februari2014)

Artinya: *Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.*

c. Unsur-Unsur *Khitobah*

1) Subyek *Khitobah*

Orang yang melaksanakan tugas *khitobah*. Pelaksana atau subyek *khitobah* ini dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu melaksanakan tugas *khitobah*, seperti lembaga dakwah dan lain-lain. Siapa saja dapat menjadi khotib tidak mesti seorang lulusan sarjana. Pribadi atau sosok khotib adalah sosok manusia yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal. Maka seorang khotib mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat.¹⁷

2) Objek *khitobah*

Dalam lingkup *khitobah*, *mukhotob* merupakan orang yang diberi *khitobah* (Obyek *Khitobah*). Singkatnya, obyek *khitobah* (*Mukhotob*) adalah orang yang akan menjadi sasaran pelaksanaan *khitobah*. Obyek *khitobah* sangat banyak sekali. Seluruh umat manusia dengan segala kondisinya merupakan sasaran *khitobah*, karena Islam diturunkan bukan hanya untuk satu kaum tetapi untuk seluruh umat manusia.

d. Materi *khitobah*

Materi *khitobah* merupakan pesan yang disampaikan oleh khotib kepada *mukhotob*. Yang menjadi materi *khitobah* adalah al-Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) tentang perikehidupan dan penghidupan manusia.¹⁸

¹⁷ Abdul Gafur. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Departemen Pendidikan Nasional. 2001

¹⁸ Abdullah, Taufik. Ke Arah Perencanaan Strategi Kultural Pembinaan Ummat". Dalam Endang Saifuddin (Peny). Pak Natsir 80 Tahun Buku Kedua Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda. Jakarta : Media Dakwah. 1988

Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah meliputi ajaran Islam yang terdiri aspek dunia dan aspek akhirat, di antaranya adalah :

- 1) Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna.
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat

e. Metode Khitobah

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang khotib untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain pendekatan khitobah haruslah tertumpu pada suatu pandangan hukum oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁹ Metode yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena dengan menggunakan metode ini dimaksudkan agar para *Penceramah* atau pelaksana *khitobah* mampu melaksanakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu.

f. Tujuan Khitobah

Tujuan *khitobah* adalah menyampaikan informasi tentang agama Islam dan memperkenalkan kepada seluruh umat manusia. Tujuan akhir *khitobah* adalah terbentuknya suatu totalitas *umatan hasanah* atau *khairul ummah* yakni tata sosial yang sebagian anggotanya bertauhid untuk senantiasa mengerjakan yang ma'ruf dan secara berjamaah menolak kemurkaan. Hal

¹⁹ Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah . Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997

ini dapat mengajak umat manusia pada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.²⁰

g. Dampak Khitobah

Mengemukakan bahwa dampak komunikasi terjadi pada suatu tempat di antara pada saat seseorang mengarahkan inderanya pada isyarat komunikasi dan saat ia melakukan tindakan. Jadi dampak itu tersembunyi di dalam otak kita, dan dampak komunikasi adalah perubahan pengalaman yang telah kita simpan dalam sistem saraf kita (Hanafi, 1984: 138).

Dampak khitobah dapat dilihat dari cara pemahaman *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan pada saat aktivitas dakwah itu berlangsung. Dengan demikian, pemahaman pada prinsipnya yaitu kemampuan untuk mengerti dengan jelas mengenai sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat pada masa lalu dalam menerima pengetahuan yang baru. Dari pengalaman yang berbeda-beda akan berbeda pula efek yang ditimbulkan.

3. Konsep Penceramah

Penceramah adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki, sebagaimana sabda *rasulullah sallallahu alaihi wassalam* dalam al-hadist.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *Sampaikanlah ilmu dariku walaupun satu ayat.*

Dalam hal ini pelaku *Penceramah* yaitu para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan yang mengikuti kegiatan program *khitobah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan.

²⁰ Basry, Elbi Hasan. Metode Dakwah Islam Yogyakarta: Bekerjasama dengan Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD. 2016

Jadi maksud dari pengertian *Penceramah* dalam penelitian ini adalah para santri yang dididik melalui program *khitobah* agar memiliki kemampuan menjadi seorang *Penceramah* yang mahir dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini indikator atau ukuran keberhasilan seorang *Penceramah* dapat dilihat dengan kemampuannya untuk bisa menempatkan diri sebagai seorang *Penceramah* yang bukan hanya mampu menyampaikan tetapi juga bisa bertanggungjawab dengan apa yang disampaikan, serta mampu menyampaikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits dengan benar.

4. Konsep Kemampuan Santri Menjadi Penceramah

Kata santri dalam kamus besar bahasa indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.²¹

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, yaitu : *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, 2005:997

tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.²²

Santri merupakan ciri yang melekat di pondok pesantren, tanpa santri sebuah lembaga pendidikan tidak disebut pesantren. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat pesantren, ia akan menjadi penerus syiar Islam.²³

Penceramah berasal dari kata *balagho* (بَلَّغَ) menjadi isim Fa'il yaitu (مُتَلِّغٌ) yang artinya adalah penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti *Penceramah* adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki.

Di sisi lain, seorang *Penceramah* juga menjadi figure atau contoh baik dalam hal bersikap, bertindak, berfikir atau dalam hal beribadah dan mengambil keputusan. Sehingga di era globalisasi ini sangat dibutuhkan para *Penceramah* yang ber SDM tinggi, termasuk dengan menjadikan santri yang mampu menjadi *Penceramah* professional, yang mana disamping *Penceramah* mengajarkan aqidah dan syariat Islam, mereka juga bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah disampaikan dan mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu peran serta *Penceramah* sangat besar dalam menjadikan generasi muda menjadi orang yang berkompetensi. Maka *Penceramah* harus sadar akan dirinya yang telah diberikan tanggungjawab besar juga diistimewakan melebihi manusia biasa, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

²² Haedari, Amir, Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern, Jakarta: Diva Pustaka. 2004

²³ Haedari, Amir, Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern, Jakarta: Diva Pustaka. 2004

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْسُرُوا فَانْسُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.*²⁴

Adapun indikator yang harus dimiliki *Penceramah* secara teoritis

diantaranya:

1. Mengetahui Al-Qur'an dan Sunnah rasul sebagai pokok ajaran agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan agama Islam yang menginduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, fiqh, ilmu hadits, dan sejarah kebudayaan Islam.
3. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah dan ilmu jiwa.
4. Memahami bahasa umat yang Akan diajak pada jalan yang diridhoi Allah. Demikian juga retorika dan kepandaian berbicara.
5. Penyantun dan lapang dada, apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia (Ya'qub, 1986:37).

Dalam hal ini seorang *Penceramah* sebagai juru dakwah haruslah memiliki tanggungjawab yang besar, khususnya bagi diri sendiri dan masyarakat, karena apapun yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan perbuatannya sehari-hari.

5. Konsep Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri (Murid) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan "Kyai". Pondok pesantren

²⁴ Q.S Al Mujadalah :11

merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Para santri disediakan asrama untuk tempat tinggal. Dalam penelitian ini PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan sebagai objek penelitian dimana Pondok Pesantren tersebut mempunyai kegiatan khusus yaitu program *khitobah* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *Penceramah* yang berkualitas, serta dapat diterima di masyarakat.²⁵

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan supaya peneliti memahami fenomena yang terjadi pada subyek penelitian baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, dengan cara pandang holistik serta dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan juga bahasa, pada latar khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.²⁶ Alasan penggunaan metode kualitatif karena peneliti akan menganalisa Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan), serta solusinya. Berdasarkan pendapat Moleong di atas tentang pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deskriptif-analisis. Menurut Sugiyono metode deskriptif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian dan tidak digunakan untuk menyimpulkan secara luas.²⁷ Tujuannya menurut Mahmud untuk

²⁵ Dhofier, Zamakhsyari.. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES. 1985

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 21.

menggambarkan setiap gejala tertentu yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu fakta dan sifat dari populasi.²⁸

2. Lokasi Penelitian

Dalam menentukan lokasi penelitian keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, perlu dijadikan pertimbangan. Lokasi penelitian dalam judul tesis ini yaitu di Kompleks Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan.

Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan di daerah ini mudah dijangkau. Selain itu, sudah adanya relasi sebelum penelitian ini dimulai sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam karena adanya akses untuk menggali informasi yang relevan.

3. Sumber Data

Data penelitian kualitatif merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang diteliti, dan merupakan bagian khusus yang membentuk dasar-dasar dalam analisis. Sedangkan sumber data merupakan subyek dari mana data akan diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri, berupa kata-kata, tindakan, dan pengalaman, selebihnya adalah data tambahan misalnya dokumen dan lain-lain. Mengamati kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama, yang dicatat melalui catatan tertulis atau perekam audio/video, dan pengambilan foto.²⁹ Data ini biasa dinamakan data primer.

²⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 32.

²⁹ Emzir, Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 64.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang biasanya diperoleh dari publikasi atau jurnal, yang sebelumnya telah dikelola dan disajikan oleh orang lain.⁸³ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data Profil, Sejarah Pondok Pesantren, dan beberapa informasi tentang Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, informan dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling* dengan obyek Pengasuh Pondok Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan. Teknik ini berawal pada informan yang jumlahnya sedikit, dapat menjadi banyak apabila informan yang sedikit tersebut tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Cara ini dianggap tepat dikarenakan jumlah petani yang banyak serta terbatasnya pengetahuan peneliti tentang kemampuan informan sebagai sumber data. Jumlah informan belum dapat ditentukan disebabkan lokasi yang terkategori luas. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan keseluruhan fokus penelitian, penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) diharapkan peneliti dapat mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, dan keadaan yang tersembunyi dari informan tentang bagaimana kesejahteraan, unsur yang mempengaruhi, dan solusi yang ditawarkan. Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan budaya dan nilai sosial masyarakat, menjelaskan identitas dan maksud,

menentukan jadwal, bersikap netral, dan mengamati jawaban dengan baik serta merekam dengan *tape recorder*. Wawancara dilakukan dengan cara tidak terstruktur, namun secara umum tetap pada tahap yang terstruktur agar terarah pada pokok masalah. Dalam konteks penelitian ini, teknik ini dapat bermanfaat karena peneliti menanyakan sesuatu yang mendalam, mempersoalkan sesuatu yang tidak normal, mengungkap motivasi dan maksud, serta mengungkap arti dari setiap kejadian, situasi, atau keadaan tertentu.

Adapun teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara yaitu:

- a. Menentukan informan yang dapat dijadikan sumber informasi, dalam hal ini yaitu Manajemen Program Khitobah.
- b. Menyiapkan bahan wawancara.
- c. Berusaha mendekati diri melalui pendekatan emosional.
- d. Memulai wawancara.
- e. Merekam setiap wawancara dan mengidentifikasi hasilnya.

Sedangkan untuk arah wawancaranya, peneliti membaginya dalam tiga fokus yaitu:

- a. Bagaimana Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan).
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan).

Dalam penelitian di samping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan.

Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi Partisipan

Observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.³⁰

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan). Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

b) Wawancara Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ialah berupa orang yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.³¹

³⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005),159

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),117

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti.³²

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, di mana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok yang lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan) dengan mengajukan pertanyaan misalnya. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrument terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Kedua

³² *Ibid.*, 186

metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang open ended, dan ditujukan kepada informan-informan yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) yaitu Urgensi Program Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan).

Wawancara yang ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti Penngurus Pesantren, Wawancara ini dilakukan sangat tidak terstruktur (*very instructured*) dan digunakan sebagai pendukung dari metode wawancara pertama dan kedua.

Topik wawancara selalu diarahkan pada pertanyaan selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan.

Pertama, peneliti menemukan siapa yang akan diwawancarai. *Kedua*, mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. *Ketiga*, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.³³

Untuk merekam hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan kamera. Maka dalam hal ini, penulis mewawancarai Alumni Pesantren serta masyarakat disekirtar

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006),190 & 199

Pondok Pesantren.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.³⁴

Melakukan wawancara, disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi tidak diizinkan peneliti akan mencatat kemudian menyimpulkan. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan lain, sering bertentangan satu dengan yang lain. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

5. Analisi Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selain itu, analisis data juga dapat diartikan sebagai proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan di lapangan, dan materi yang telah dikumpulkan untuk pemahaman diri sendiri dan orang lain.

³⁴ Faisal, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rajawali Pers 1999),63

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Model Miles* dan *Huberman*.³⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan untuk merujuk setiap proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang telah terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi dengan cara kontinu, dimulai setelah kerja di lapangan, tersusun laporan akhir dengan lengkap. Periode-periode yang dilewati antara lain membuat dalam bentuk rangkuman, pengodean, membuat tema, penggugusan, membuat pemisahan-pemisahan, dan menulis memo-memo. Cara ini dapat membuat data kualitatif direduksi melalui beberapa cara, yakni: seleksi yang halus, rangkuman atau parafrase, menjadikan pola yang besar, dan seterusnya.

b. Model Data (*Data Display*)

Model diartikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan peneliti untuk mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Validnya analisis data kualitatif bergantung pada model. Model yang dimaksud meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Rancangan ini dimaksudkan untuk menarik informasi yang tersusun dan diakses secara langsung dan praktis, agar peneliti dapat melihat yang terjadi dan menggambarkannya dengan baik.

6. Pengecekan Keabsahan Data

³⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, hlm. 129-133.

Mengetahui keabsahan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas data dan ketepatan metode. Dalam penelitian, kualitas data dan ketepatan metode yang pakai sangatlah penting.

Metode yang digunakan dalam menentukan keabsahan data adalah sebagai berikut:³⁶

a. Kredibilitas (*Kredibility*)

Menilai hasil data penelitian kualitatif, apakah dapat dipercaya dari perspektif partisipan bergantung pada kriteria kredibilitasnya. Perspektif partisipan bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami setiap fenomena yang dianggap menarik perhatian menurut partisipan. Partisipan menjadi satu- satunya orang yang dapat memberikan penilaian yang sah terhadap kredibilitas hasil penelitian. Strategi dalam meningkatkan kredibilitas, peneliti menggunakan cara perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

i. Perpanjangan Pengamatan

Langkah ini dilakukan dengan cara mendatangi lokasi yang diteliti sampai mencapai kejenuhan data dalam penelitian. Manfaatnya adalah dapat menguji kembali kebenaran informasi, menghilangkan keragu-raguan, dan memahami obyek yang diteliti.

ii. Meningkatkan Ketekunan

Langkah ini dimaksudkan agar dalam penelitian dilakukan lebih cermat dan berkesinambungan. Kepastian data tentang urutan peristiwa akan mampu dilihat secara pasti dan juga sistematis.

³⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, hlm. 79-81

iii. Triangulasi,

Triangulasi Sumber, Kredibilitas data diperoleh dengan mengecek data melalui beberapa sumber yaitu beberapa orang petani yang dijadikan informan.

Triangulasi Metode, Kredibilitas data diperoleh dengan mengecek kembali melalui metode yang lain, misalnya data wawancara dikuatkan lagi dengan observasi atau dokumentasi. Untuk konteks ini bergantung pada kondisi di lapangan.

Triangulasi Waktu, Waktu melakukan wawancara sangat mempengaruhi kredibilitas data yang di dapat dari informan. Waktu pagi, siang, dan sore sangat berbeda, bisa saja mempengaruhi kredibilitas oleh karena faktor kebugaran tubuh informan.

b. Transferabilitas (*Transferability*)

Kriteria transferabilitas dilihat berdasarkan kemampuan hasil penelitian kualitatif digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting lain. Sebagai langkah tanggung jawab dalam transferabilitas, peneliti akan memberikan data berupa uraian rinci, jelas, sistematis, serta dapat dipercaya.

c. Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dilakukan dengan mengaudit seluruh proses yang dilakukan peneliti. Kalau hasil penelitiannya ada tetapi prosesnya tidak dilakukan maka perlu diragukan dependabilitasnya. Untuk memperkuat hal ini, peneliti akan menjelaskan keseluruhan proses yang dilakukan sebagai jejak aktivitas lapangan peneliti.

d. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Proses konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Dependabilitas untuk menilai prosesnya, sedangkan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil dari penelitian terutama tentang deskripsi temuan dan diskusi hasil penelitian.

7. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dengan mengajukan judul kepada Ketua Program Studi PAI (Pendidikan Agama Islam) Program Pascasarjana IAIN Madura. Sementara itu, peneliti juga mengumpulkan buku-buku referensi yang terkait dengan judul penelitian. Selanjutnya peneliti membuat proposal tesis yang judulnya sudah disetujui, dan dilanjutkan dengan mengadakan Seminar Proposal Tesis. Setelah itu peneliti kemudian mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Direktur Program Pascasarjana IAIN Madura untuk nantinya diberikan kepada Objec atau Sasarana Penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini, peneliti memberikan surat izin penelitian dari Direktur Program Pascasarjana IAIN Madura kepada objec atau sarana penelitian. Setelah mendapatkan izin, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian di lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*Participant Observation*), wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dan dokumentasi.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II Tinjauan umum tentang: Program *Khitobah* meliputi: Pengertian Program, Unsur-unsur Program, pengertian *khitobah*, dasar hukum *khitobah*, tujuan *khitobah*, unsur-unsur *khitobah*. Pengertian meningkatkan kemampuan santri, pengertian *Penceramah*, serta pengertian Pondok Pesantren.

BAB III Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan meliputi; sub bab *pertama*, tinjauan umum Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan menguraikan tentang sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan *asatid*, sarana dan prasarana. Sub bab *kedua*, Program *Khitobah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan menguraikan tentang manajemen pelaksanaan program *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *Penceramah*, Sub bab *ketiga*, mengenai faktor yang mendukung dan menghambat program *khitobah* dalam upaya peningkatankemampuan santri menjadi *Penceramah*.

BAB IV Analisis Program *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi *Penceramah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan. Meliputi, Analisis manajemen pelaksanaan Program *Khitobah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan, dan analisis faktor penghambat dan pendukung program *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi *Penceramah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan.

3. BAB V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Rosyad Shaleh, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: al-Amin & IKFA, 1996.
- Abdul Muiz Karby, *Kerangka Pemikiran Kader Kepemimpinan Islam*. al-Ma'arif, Bandung, 1982.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
Atmodwirio, Soebagiyo, *Manajemen Training*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Aziz , Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009. Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996.
- Fatoni, Abdurrahman, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset Edisi2, 2004. Haedari, Amin.dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, 2005.
- Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: IKAPI, 2009.
- Harahap, M Adnan 1981, *Dakwah Islam dan Teori Praktek*. Yogyakarta ; Sumbangsih.
- Mahfudh, Sahal, *Dialog dengan Kyai Sahal Mahfudh; Solusi Problematika Umat*, Cet. Ke-1 . Surabaya: Ampel Suci, 2003.
- Masyhud, Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Munir Muhammad dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada MediA,2006.
- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Perwira, Mangku, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Rafi`udin dan Maman Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Pustaka Setia,

Bandung. 1997.

Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2012

Samsudduha St, 2004 “*Manajemen Pesantren (Teori dan praktek)*”
Yogyakarta: Graha guru.

Siswanto B, “*Pengantar Manajemen*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2006. Sondang, Siagian, *Manajemen Strategik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

Subandi, Ahmad, *Ilmu Dakwah*, Pengantar ke arah Metodologi, Bandung: Syahida 1999

Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Ya'qub, Hamzah, *Publistik Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung : CV Diponegoro, 1986.

Yani, Ahmad, 1999” *Panduan Memakmurkan Masjid*”, Jakarta : DEA PRESS. Zainal, dkk, *Islamic Management*, Yogyakarta: IKAPI, 2013.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta:LP3ES, 1982.

<http://mfauzimandai.blogspot.com/2012/02/ciri-mubalighmuhammadiyah.html>, 12
februari 2015, diakses pada Jam 21:09).

<http://nuritaputranti.wordpress.com/2008/05/08/186>, 3 Januari 2015, diakses pada
Jam 10:56).